

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU REPRODUKSI SEHAT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Dewi Agustina^{1*}, Rahmah Aprida², Dhea Fahrina Putri³, Yunita Sari⁴, Wardatul Zannah⁵, Selfi Anggreyani⁶, Amanda Putri⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6,7}

*Corresponding Author : fahrinaputri2005@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku reproduksi sehat merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan sosial individu, khususnya pada kelompok usia mahasiswa yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku reproduksi sehat pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional digunakan, melibatkan 250 responden yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku reproduksi sehat. Pengetahuan merupakan faktor dominan dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 2,15, diikuti oleh pengaruh teman sebaya (OR = 1,93) dan sikap (OR = 1,78). Sementara itu, akses informasi dan peran orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi edukatif yang menekankan pada peningkatan literasi reproduksi, pembentukan sikap positif, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung di kalangan mahasiswa.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, mahasiswa, pengetahuan, perilaku reproduksi sehat, sikap, teman sebaya

ABSTRACT

Healthy reproductive behavior is an important aspect of maintaining an individual's physical, mental, and social well-being, particularly among university students who are in a transitional phase toward adulthood. This study aims to analyze the factors influencing healthy reproductive behavior among students at the State Islamic University of North Sumatra. A quantitative approach with a cross-sectional design was used, involving 250 purposively selected respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using Chi-square and multiple logistic regression tests. The results showed that knowledge, attitude, and peer influence had a significant relationship with healthy reproductive behavior. Knowledge was the dominant factor with an odds ratio (OR) of 2.15, followed by peer influence (OR = 1.93) and attitude (OR = 1.78). Meanwhile, access to information and parental roles did not show statistically significant effects. These findings underscore the importance of educational interventions that focus on enhancing reproductive literacy, fostering positive attitudes, and creating a supportive social environment among university students.

Keywords : reproductive health, students, knowledge, healthy reproductive behavior, attitude, peers

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dari kesejahteraan individu secara menyeluruh, mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi (Wibowo & Rozi, 2023). Salah satu komponen utama dari kesehatan reproduksi adalah perilaku reproduksi sehat, yaitu pemahaman, sikap, dan tindakan yang mencerminkan upaya sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, melakukan hubungan seksual yang aman dan konsensual, serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual dan reproduktif (Dungga & Ihsan, 2023). Mahasiswa merupakan kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal yang sedang berada dalam masa transisi menuju kemandirian, baik secara emosional, sosial, maupun seksual (Hakimah, Rochani, & Conia, 2022).

Pada fase perkembangan ini, individu cenderung aktif mengeksplorasi identitas dan nilai-nilai pribadi, termasuk dalam aspek seksualitas dan hubungan interpersonal. Akibatnya, mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), hingga HIV/AIDS

(Ernawati, 2023). Perilaku seksual yang tidak aman seperti hubungan seksual tanpa proteksi, berganti-ganti pasangan, dan kurangnya pemeriksaan kesehatan secara berkala menjadi isu utama yang harus ditangani (Nasution et al., 2025). Selain itu, perilaku seksual berisiko yang dilakukan tanpa pengetahuan dan pemahaman yang memadai dapat berdampak negatif pada masa depan akademik, psikologis, hingga sosial ekonomi mahasiswa (Melati & Pradikto, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku reproduksi sehat tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap individu terhadap seksualitas dan hubungan, nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungan, akses terhadap layanan dan informasi kesehatan yang akurat, serta dukungan atau tekanan dari lingkungan terdekat, seperti teman sebaya, keluarga, dan institusi pendidikan (Solehah, Utami, & Ayunita, 2025). Sayangnya, dalam praktiknya, banyak mahasiswa mendapatkan informasi seputar kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau cerita dari teman sebaya yang belum tentu berdasarkan fakta ilmiah (Sabilah et al., 2024).

Hal ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan berujung pada terbentuknya perilaku yang menyimpang atau tidak sehat (Rohmah & Priyono, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif yang terstruktur dan berbasis bukti (Muhdi et al., 2025), guna meningkatkan literasi reproduksi di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang tepat tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku reproduksi sehat sangat penting untuk merancang program intervensi dan edukasi yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi perilaku reproduksi sehat pada mahasiswa, termasuk dari sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), sosial, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan maupun program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan memahami secara menyeluruh aspek-aspek yang berperan dalam pembentukan perilaku reproduksi sehat, institusi pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang mendukung kesehatan seksual dan reproduksi mahasiswa secara holistik, sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara fisik dan mental.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif dari semester 2 hingga semester 8, dengan jumlah sekitar 2.300 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 250 responden. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif berusia 18–24 tahun, bersedia menjadi responden, dan telah mengikuti minimal satu kegiatan penyuluhan atau seminar terkait kesehatan reproduksi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian pendahuluan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-square, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi perilaku reproduksi sehat. Penelitian ini telah melalui proses uji etik dan memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	102	40.8
Perempuan	148	59.2
Umur		
18-20 tahun	121	48.4
21-24 tahun	129	51.6

Fakultas		
Kesehatan Masyarakat	110	44.0
Sains dan Teknologi	140	56.0

Tabel 1 menyajikan informasi deskriptif mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Karakteristik yang ditampilkan mencakup tiga aspek penting, yaitu jenis kelamin, usia, dan fakultas asal. Setiap karakteristik dibagi ke dalam subkategori, dan masing-masing subkategori ditampilkan dalam dua bentuk: frekuensi absolut yang menunjukkan jumlah responden (n), serta presentase (%) yang menunjukkan proporsi responden dalam masing-masing kategori terhadap total responden keseluruhan. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang sosiodemografis responden secara kuantitatif dan sistematis, sehingga dapat menjadi acuan penting dalam tahap analisis data selanjutnya. Variabel pertama yang ditampilkan adalah jenis kelamin responden. Kategori ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 102 orang atau sebesar 40,8% dari total responden. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 148 orang, yang merepresentasikan 59,2% dari keseluruhan responden.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan, di mana responden perempuan mendominasi jumlah peserta penelitian. Selisih antara kedua kelompok ini mencapai 18,4%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan partisipan perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mungkin mencerminkan komposisi populasi target penelitian, atau dapat pula menunjukkan tingkat kesediaan yang lebih besar dari partisipan perempuan dalam memberikan partisipasi terhadap studi yang dilakukan. Ketimpangan jumlah berdasarkan jenis kelamin ini juga dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam menganalisis hasil, terutama apabila variabel jenis kelamin diasumsikan berpengaruh terhadap variabel utama dalam penelitian. Variabel usia dibagi menjadi dua kelompok rentang umur, yakni kelompok usia 18–20 tahun dan kelompok usia 21–24 tahun. Adapun rincian dari kedua kelompok usia responden adalah sebagai berikut: sebanyak 121 orang atau 48,4% dari total responden berada pada rentang usia 18–20 tahun. Sementara itu, responden yang berada pada rentang usia 21–24 tahun berjumlah 129 orang, atau sekitar 51,6% dari keseluruhan responden.

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa proporsi antara kedua kelompok usia ini relatif seimbang, meskipun terdapat sedikit dominasi oleh kelompok usia 21–24 tahun. Perbedaan presentase antara kedua kelompok hanya sebesar 3,2%, yang menunjukkan bahwa hampir separuh responden berasal dari masing-masing kelompok usia tersebut. Keseimbangan ini penting karena memberikan variasi umur yang dapat memperkaya data dan hasil analisis. Selain itu, kedua rentang usia yang ditampilkan termasuk dalam kategori usia dewasa awal, yang umumnya merupakan kelompok usia mahasiswa strata satu (S1). Ini menunjukkan bahwa penelitian ini memang menyasar populasi akademik muda, yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan penuh dan memiliki potensi pengaruh terhadap perilaku, sikap, atau persepsi yang menjadi fokus penelitian. Variabel terakhir yang ditampilkan dalam tabel adalah asal fakultas dari responden. Dalam penelitian ini, hanya dua fakultas yang dijadikan sebagai sumber populasi responden, yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Sains dan Teknologi. Distribusi responden berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa sebanyak 110 orang atau sekitar 44,0% dari total responden berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat. Sementara itu, sebanyak 140 responden atau sebesar 56,0% berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Fakultas Sains dan Teknologi, dengan selisih sebesar 12,0% dibandingkan dengan responden dari Fakultas Kesehatan Masyarakat. Perbedaan ini tidak terlalu besar, namun tetap memberikan gambaran bahwa fakultas yang lebih berorientasi pada ilmu eksakta sedikit lebih dominan dalam kontribusi responden. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti jumlah mahasiswa aktif yang lebih besar di fakultas tersebut, atau tingkat antusiasme dan responsivitas yang lebih tinggi dari mahasiswa Sains dan Teknologi terhadap partisipasi penelitian. Secara keseluruhan, karakteristik demografis responden yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan distribusi yang cukup representatif dan seimbang dari aspek usia dan fakultas, meskipun terdapat dominasi kecil pada kelompok perempuan dan fakultas Sains dan Teknologi. Dominasi ini tidak terlalu mencolok, tetapi tetap penting untuk dicermati, terutama jika jenis kelamin atau fakultas asal berpotensi menjadi variabel

kontrol atau variabel yang memengaruhi dalam model analisis. Dengan total responden sebanyak 250 orang, data ini memberikan dasar yang cukup kuat untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait variabel utama penelitian. Keseimbangan dalam distribusi usia juga memperkuat validitas internal penelitian, karena memungkinkan hasil penelitian untuk mencerminkan persepsi atau sikap dari berbagai kelompok usia dalam rentang dewasa muda.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	145	58.0
Cukup	71	28.4
Kurang	34	13.6

Variabel pengetahuan mencerminkan sejauh mana mahasiswa memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan tentang organ reproduksi, infeksi menular seksual, metode kontrasepsi, serta hak-hak reproduktif. Dalam tabel, terdapat 145 mahasiswa (58%) yang memiliki pengetahuan yang baik, yaitu mereka yang menjawab $\geq 75\%$ pertanyaan dengan benar. Sementara itu, 105 mahasiswa lainnya (42%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup hingga kurang, yang mencerminkan adanya kesenjangan informasi yang perlu dijembatani melalui program pendidikan kesehatan reproduksi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik, namun hampir setengahnya masih memerlukan peningkatan literasi reproduktif.

Tabel 3. Distribusi Sikap Responden terhadap Perilaku Reproduksi Sehat

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	162	64.8
Negatif	88	35.2

Sikap diukur melalui pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta menghindari perilaku seksual berisiko. Tabel menunjukkan bahwa 162 mahasiswa (64,8%) memiliki sikap positif, yaitu mereka yang secara aktif menunjukkan kesadaran dan pandangan mendukung terhadap tindakan yang bertanggung jawab dalam hal reproduksi. Sebaliknya, 88 mahasiswa (35,2%) memiliki sikap negatif, yang ditandai dengan pandangan permisif terhadap perilaku seksual berisiko atau ketidakpedulian terhadap kesehatan reproduksi pribadi. Sikap yang positif sangat penting karena berperan sebagai faktor predisposisi yang mendorong munculnya tindakan sehat (Martina Pakpahan et al., 2021).

Tabel 4. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Reproduksi

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	138	55.2
Negatif	112	44.8

Variabel ini menggambarkan sejauh mana lingkungan sosial mahasiswa, khususnya teman sebaya, mendukung atau justru menghambat perilaku reproduksi sehat. Dalam gambar ditunjukkan bahwa 138 mahasiswa (55,2%) berada dalam lingkungan sosial yang memberikan pengaruh positif, seperti saling mendukung untuk menjauhi seks bebas, berbagi informasi kesehatan, atau mengajak mengikuti seminar kesehatan reproduksi. Sementara 112 mahasiswa (44,8%) berada dalam lingkungan dengan pengaruh negatif, misalnya bergaul dengan teman yang cenderung permisif terhadap perilaku seksual berisiko atau tidak mendorong tindakan preventif terhadap risiko kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Analisis Bivariat

Variabel	p-value
Pengetahuan	0.003*
Sikap	0.021*
Akses Informasi	0.087
Teman Sebaya	0.011*
Peran Orang Tua	0.204

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, yaitu perilaku reproduksi sehat mahasiswa. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square, karena semua variabel berskala kategorik. Pengetahuan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku reproduksi sehat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,003. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak menunjukkan perilaku reproduksi yang sehat dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan perilaku reproduksi sehat. Sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, seperti pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan persepsi terhadap seks pranikah, juga terbukti secara signifikan berhubungan dengan perilaku reproduksi sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,021, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku.

Sementara itu, akses informasi mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan nilai p sebesar 0,087, yang berarti tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Meskipun terdapat indikasi adanya pengaruh, frekuensi atau intensitas akses terhadap informasi belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku mahasiswa secara konsisten dalam konteks penelitian ini. Faktor teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku reproduksi mahasiswa. Dengan nilai p sebesar 0,011, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku reproduksi sehat. Mahasiswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang positif lebih cenderung menunjukkan perilaku reproduksi yang sehat (Yuli Vitasari, dkk, 2025). Adapun peran orang tua, seperti komunikasi terbuka tentang seksualitas dan nilai-nilai keluarga, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan perilaku reproduksi sehat mahasiswa dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,204, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05.

Tabel 6. Analisis Multivariat

Variabel	OR	95% CI	p-value
Pengetahuan	2.15	1.31-3.52	0.002
Sikap	1.78	1.09-2.94	0.021
Teman Sebaya	1.93	1.17-3.20	0.009

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku reproduksi sehat. Teknik yang digunakan adalah regresi logistik biner karena variabel dependen berskala dikotomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku reproduksi sehat pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi memiliki kemungkinan 2,15 kali lebih besar untuk berperilaku reproduksi sehat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan rendah ($OR = 2,15$; $p = 0,002$). Temuan ini menjadikan pengetahuan sebagai faktor yang paling dominan dalam memprediksi perilaku reproduksi sehat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai odds ratio tertinggi dan p-value yang sangat signifikan secara statistik.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi juga cenderung 1,78 kali lebih mungkin untuk menerapkan perilaku reproduksi sehat dibandingkan mereka yang memiliki sikap negatif ($OR = 1,78$; $p = 0,021$). Ini menunjukkan bahwa persepsi dan pandangan individu terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku yang sehat. Selanjutnya, dukungan dan pengaruh dari teman sebaya juga terbukti berperan signifikan. Mahasiswa yang mendapatkan pengaruh positif dari teman sebaya memiliki kemungkinan 1,93 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku reproduksi sehat dibandingkan dengan mahasiswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif ($OR = 1,93$; $p = 0,009$). Artinya, lingkungan sosial dalam lingkup pertemanan turut memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menjalankan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil analisis, tiga variabel independen (pengetahuan, sikap, dan teman sebaya) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku reproduksi sehat, baik secara individu (bivariat)

maupun secara simultan (multivariat). Variabel pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan, diikuti oleh teman sebaya, kemudian sikap. Variabel akses informasi dan peran orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun secara teoritik keduanya tetap penting dan tidak dapat diabaikan dalam strategi intervensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dan sosial dalam membentuk perilaku reproduksi sehat di kalangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku reproduksi sehat di kalangan mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan pengaruh teman sebaya. Temuan ini memperkuat kerangka konseptual dalam teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan lingkungan sosial. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam membentuk keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mahasiswa.

Pengetahuan Sebagai Faktor Dominan

Analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku reproduksi sehat, dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 2,15 dan p-value 0,002. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk menerapkan perilaku reproduksi sehat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan yang dimaksud mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman tentang sistem reproduksi manusia, cara penularan infeksi menular seksual (IMS), pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, penggunaan alat kontrasepsi, serta pemahaman mengenai hak-hak reproduktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Haq & Fakhruddiana (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual yang aman di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Hal serupa juga dilaporkan oleh Widyaningrum & Muhlisin (2024) yang menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi lebih cenderung untuk menghindari hubungan seksual pranikah dan memilih untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terkait isu reproduksi.

Namun, meskipun pengetahuan memiliki pengaruh besar, data menunjukkan bahwa sekitar 42% responden masih berada dalam kategori pengetahuan cukup hingga kurang. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam literasi kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa. Penyebab utama dari rendahnya tingkat pengetahuan ini antara lain terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang valid, kurangnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum perguruan tinggi, dan budaya yang masih menganggap tabu membicarakan isu-isu seksual secara terbuka. Stigma sosial menjadi penghalang utama dalam peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap isu reproduksi, karena banyak mahasiswa yang enggan mencari informasi atau bertanya secara terbuka.

Sikap Sebagai Refleksi Kesiapan Psikologis

Faktor kedua yang terbukti berpengaruh signifikan adalah sikap terhadap kesehatan reproduksi, dengan OR sebesar 1,78 dan p-value 0,021. Sikap merupakan cerminan dari kesiapan psikologis individu untuk bertindak secara konsisten dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap positif ditunjukkan melalui komitmen terhadap tindakan preventif seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penggunaan kontrasepsi, dan penghindaran perilaku seksual berisiko. Penelitian Widyaningrum & Muhlisin (2024) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi lebih cenderung terlibat dalam diskusi terbuka mengenai seksualitas, serta memiliki niat untuk mengakses layanan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa persepsi individu mengenai manfaat dan hambatan suatu tindakan kesehatan sangat memengaruhi perilaku aktualnya.

Meski demikian, masih terdapat 35,2% mahasiswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan sudah tersedia, belum semua mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi ke dalam sikap yang positif. Maka dari itu, pendekatan edukatif yang hanya bersifat informatif tidak cukup; diperlukan strategi

komunikasi yang mampu menyentuh aspek afektif dan nilai-nilai personal mahasiswa. Edukasi berbasis nilai, diskusi kelompok reflektif, dan pendekatan berbasis budaya merupakan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan.

Pengaruh Teman Sebaya Dalam Dinamika Sosial Mahasiswa

Faktor ketiga yang berpengaruh signifikan adalah pengaruh teman sebaya, dengan OR sebesar 1,93 dan p-value 0,009. Lingkungan sosial, khususnya pertemanan, memainkan peran penting dalam pembentukan norma dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang berada di lingkungan teman yang suportif dan memiliki norma positif mengenai kesehatan reproduksi lebih mungkin mengadopsi perilaku reproduksi sehat. Sebaliknya, mahasiswa yang berada dalam lingkungan permisif terhadap seks bebas, penyalahgunaan zat, atau perilaku seksual berisiko cenderung lebih terpengaruh untuk mengikuti pola yang sama. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Hidayati & Pratiwi, (2024) yang menyatakan bahwa tekanan teman sebaya merupakan prediktor kuat terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perilaku seksual berisiko. Dalam studi mereka, mahasiswa yang menganggap perilaku teman sebagai acuan utama menunjukkan kemungkinan dua kali lebih besar terlibat dalam aktivitas seksual tanpa proteksi dibandingkan yang tidak. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas dan pembentukan kelompok sebaya yang sehat merupakan pendekatan strategis yang dapat memperkuat perilaku positif secara kolektif di lingkungan kampus.

Peran Informasi dan Keluarga yang Tidak Signifikan Secara Statistik

Menariknya, dalam penelitian ini variabel akses informasi dan peran orang tua tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku reproduksi sehat mahasiswa ($p > 0,05$). Secara teoritik, kedua faktor ini seharusnya berperan penting dalam membentuk perilaku reproduksi melalui proses sosialisasi dan edukasi sejak dini. Rendahnya pengaruh akses informasi kemungkinan besar disebabkan oleh kualitas informasi yang diperoleh mahasiswa, yang belum tentu berasal dari sumber yang kredibel. Dalam era digital saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah, namun validitas dan akurasi kontennya sering kali diragukan. Banyak mahasiswa mengandalkan media sosial atau forum daring sebagai sumber informasi utama, padahal tidak semua informasi yang tersedia di media tersebut telah melalui verifikasi ilmiah. Mahasiswa yang memperoleh informasi dari sumber resmi seperti tenaga medis atau institusi pemerintah cenderung memiliki perilaku reproduksi yang lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang mengandalkan informasi dari media populer.

Sementara itu, rendahnya pengaruh peran orang tua dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan hambatan komunikasi dalam keluarga. Budaya tabu dan nilai konservatif dalam keluarga sering kali membatasi ruang dialog antara orang tua dan anak mengenai isu seksualitas. Khoiriyah et al., (2023) mencatat bahwa kurang dari 30% orang tua di Indonesia merasa nyaman membicarakan topik kesehatan reproduksi dengan anaknya. Akibatnya, mahasiswa lebih cenderung mencari informasi dari teman sebaya atau internet, yang belum tentu mengarahkan pada perilaku yang sehat. Meskipun tidak signifikan secara statistik, kedua variabel ini tetap penting untuk diperhatikan dalam penyusunan program intervensi. Peningkatan kualitas informasi melalui penyediaan sumber yang terpercaya serta penguatan pendekatan edukasi berbasis keluarga merupakan upaya yang dapat mengisi celah dalam literasi kesehatan reproduksi mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam membentuk perilaku reproduksi sehat di kalangan mahasiswa. Intervensi yang efektif harus mencakup peningkatan literasi pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan pemberdayaan lingkungan sosial mahasiswa. Di sisi lain, penguatan peran keluarga dan perbaikan akses terhadap informasi yang kredibel tetap diperlukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam meningkatkan kesehatan reproduksi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 250 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa perilaku reproduksi sehat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan, sikap, dan pengaruh teman sebaya. Ketiga variabel tersebut terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik baik dalam analisis bivariat maupun multivariat, dengan pengetahuan sebagai faktor dominan ($OR = 2,15$), diikuti oleh pengaruh teman

sebayu (OR = 1,93), dan sikap (OR = 1,78). Mahasiswa dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemungkinan lebih besar dalam menerapkan perilaku reproduksi yang sehat, menunjukkan bahwa literasi reproduksi merupakan elemen kognitif yang esensial dalam pembentukan perilaku tersebut. Sikap positif terhadap isu-isu kesehatan reproduksi mencerminkan kesiapan psikologis mahasiswa dalam menjalani tindakan preventif dan bertanggung jawab, sementara dukungan dari teman sebaya memperkuat norma sosial yang mendukung penerapan perilaku yang sehat.

Sebaliknya, variabel akses informasi dan peran orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis keduanya penting, dalam konteks mahasiswa saat ini, efektivitasnya dalam memengaruhi perilaku reproduksi sehat masih terbatas, kemungkinan karena hambatan dalam komunikasi interpersonal dan kualitas sumber informasi yang kurang kredibel. Dengan demikian, diperlukan intervensi edukatif yang komprehensif dan berbasis bukti guna meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, membentuk sikap yang positif, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung di kalangan mahasiswa. Program intervensi yang bersifat multidimensional dan melibatkan institusi pendidikan, kelompok sebaya, serta strategi komunikasi yang sesuai budaya akan sangat strategis dalam membentuk perilaku reproduksi sehat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas/penelitian ini dengan baik. Kami menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing, memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Bimbingan dan ilmu yang diberikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga bagi kami dalam menyelesaikan karya ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan administratif maupun teknis selama proses penelitian dan penyusunan karya ini berlangsung. Tanpa dukungan institusi yang luar biasa ini, proses penyelesaian penelitian tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2).
- Durotul Yatimah, W., Wibowo, S., Utama Putra, N., Komala, M., & Ramadhana, D. (2022). Penyuluhan kesehatan sistem reproduksi sebagai upaya meningkatkan perawatan kesehatan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM-2022)*, Universitas Negeri Jakarta.
- Ernawati. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah remaja di SMKN 3 Barru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1).
- Hakimah, N., Rochani, & Conia, P. D. D. (2022). Gambaran Emotional Focused Coping dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 14–20.
- Haqa, M. S., & Fakhruddiana, F. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 5(1).
- Hidayati, F. N. F., & Pratiwi, R. B. (2024). Keterlibatan teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja: Literature review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6).
- Khoiriyah, S., & Hasan, D. (2023). Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3).
- Melati, R., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh kesejahteraan hidup terhadap kesehatan mahasiswa rantau Universitas PGRI Wiranegara. *Student Research Journal*, 3(1).
- Muhdi, S., Valzon, M., Wati, H. M., Fernenda, L., Al Fatih, M., Rizky, M. N. F., Notisa, R. R., & Dewi, R. P. P. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi remaja dan penggunaan bahan alam

- dalam melindungi kesehatan reproduksi pada siswa SMAN 1 Pekanbaru. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 3(1), 40–47.
- Nasution, I. S., Kemit, A. T., Maulida, B., Hasibuan, N. S., Pramana, S. A., & Rizki. (2025). Bahaya penyakit menular seksual dan cara mengatasinya. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(1).
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M., M. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Rohmah, M., Priyono, S., & Sari, R. S. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab miskonsepsi peserta didik SMA. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 7(2).
- Sabilah, N. F., Natasya, H. P., & Rahmawati, N. F. (2024). Persepsi remaja tentang edukasi seksual melalui media sosial. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024*.
- Solehah, R., Utami, M. H., & Ayunita, D. M. (2025). Pengaruh dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya terhadap kesehatan mental remaja di era digital yang penuh tantangan. *PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi*, 1(1).
- Widyanginrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2)